

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Ternak merupakan hewan peliharaan yang sengaja dikembangbiakkan, diperuntukkan sebagai hasil pangan, bahan baku industri, untuk memenuhi kebutuhan manusia. Peternakan merupakan kegiatan pengembangbiakkan dan pembudidayaan hewan ternak untuk mendapat manfaatnya guna memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan usaha peternakan adalah mencari keuntungan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen pada faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal. Sudarmono (2008), menjelaskan hal ini disebabkan sapi potong merupakan salah satu hewan ternak yang dipelihara dengan berbagai jenis pemeliharaan dengan tujuan sebagai penghasil daging yang menjanjikan serta memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Hewan ternak menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 1967, hewan yang dimaksudkan penghasil bahan baku industri, makanan, jasa, dan hasil peternakan salah satunya, yaitu hewan sapi. Hewan ini memiliki karakteristik tubuh yang besar dan memiliki manfaat yaitu dalam bentuk susu, daging, kulit, dan tenaganya dapat digunakan untuk alat transportasi atau membajak sawah. Selain itu, kotorannya pun dapat digunakan sebagai pupuk untuk usaha perkebunan dan pertanian.

Menurut Putri (2019), sapi modern yang berasal dari tiga jenis yaitu sapi tidak berpuncuk (*Bos Taurus*) dan sapi berpuncuk (*Bos Indicus*). Ada juga salah satu sapi asli Indonesia, yaitu (*Bos Javanicus*) yang berbeda dari kedua jenis sapi sebelumnya. Ternak sapi ini dimulai 8000-10000 tahun, sapi yang didistribusikan ke Eropa-Asia dari Afrika ini berasal dari keturunan Auroch (*Bos Primigenius*). Sebagian sapi bertanduk dan sebagian lain tidak, dengan kuku genap dan kaki empat, yang membedakan yaitu dari jenis asalnya atau dari hasil persilangan dari warna, bentuk tubuh, serta ketahanan pada iklim disetiap negara. Industri sapi potong memiliki peran penting dalam meningkatkan asupan protein masyarakat Indonesia. Kebutuhan daging sapi dari tahun ke tahun terus meningkat adapun daging sapi dapat diolah menjadi berbagai macam masakan, ini menjadi

preferensi memilih makanan. Sudarmono (2008), menjelaskan sapi digolongkan menjadi tiga kelompok jenis dan ciri-cirinya, yaitu sebagai berikut:

- Sapi jenis (*Bos Sondaicus*) yang dikenal dengan jenis sapi Bali, sapi Madura, sapi Jawa, sapi Sumatera, sapi Aceh dan sapi Ongole. Sapi tropis ini memiliki ciri-ciri yaitu pada bagian atasnya berpunuk, lalu bagian telinganya meruncing, mempunyai kepala dan moncong yang panjang, dahi sempit, mempunyai kelenjar keringat besar, lemak rendah, tunggingnya miring serta mempunyai bahu pendek, dibagian punggung tengah mempunyai garis cekung dan kulitnya mengendor serta tipis. Rata-rata berat maksimal yang dapat dicapai adalah 490 kg.
- Sapi jenis (*Bos Taurus*) sapi potong dari Eropa yang menyebar ke berbagai negara. Di Indonesia keturunan ini berkembang dan banyak dternakkan seperti Limousin, Aberdeen Angus, Hereford, Simmental, Shorthorn, Charolais. Sapi subtropis dari Eropa memiliki kepala pendek dengan dahi yang lebar, tidak berpunuk, ujung telinga berbentuk tumpul, kulit tebal sekitar (6-8 mm). Garis punggung rata, sapi yang sudah dewasa mempunyai lemak tebal. Tulang pinggang lebar & menonjol keluar. Kakinya yang pendek dan bulunya kasar dan panjang. Tidak tahan pada suhu tinggi, kotorannya basah, banyak minum dan berat sapi jantan yang dapat mencapai 900 kg.
- Sapi jenis (*Bos Indicus*), sapi yang berasal dari India yang berkembang dan menyebar ke berbagai negara. Di Indonesia dikenal dengan sapi Ongole dan peranakannya serta sapi Brahman. Ciri-ciri dari sapi ini yaitu memiliki dahi yang tinggi, telinga kendur panjang, terdapat gelambir ditubuhnya, kakinya panjang, sangat mudah adaptasi dan tahan terhadap cuaca panas. Terdapat jenis sapi baru hasil persilangan antar sapi Brahman dengan sapi lokal yang hasilnya merupakan sapi Brahman Cross.

Menurut Handoyo (2021), Subang menjadi salah satu kota yang berpotensi untuk pengembangan sapi potong, jika dilihat berdasarkan kebutuhan daging sapi yang terpenuhi di Indonesia, terdapat tiga jenis produksi sapi yaitu ternak sapi lokal, sapi impor, dan 14% dari total impor daging beku dalam negeri untuk kebutuhan

daging berasal dari luar negeri sama dengan sapi jenis bakalan. Sapi Bakalan adalah sapi bukan bibit yang mempunyai sifat unggul untuk dipelihara selama kurun waktu tertentu hingga mencapai bobot badan maksimal pada umur optimal untuk dipotong. Jenis sapi bakalan yang dimaksudkan yaitu sapi Brahman Cross. Setiawati (2021), menjelaskan sapi ini adalah jenis ternak sapi Brahman asal India, sapi ini dikembangkan di Australia dan Amerika pada tahun 1854-1926 kemudian disilangkan di daratan Amerika, seperti Droughmaster, Hereford, Santa Gertrudis, Shorthorn. Sapi Brahman Cross dikembangbiakkan oleh masyarakat karena mempunyai kemampuan beradaptasi yang tinggi, daya tahan tubuh yang kuat terhadap cuaca, jarang terserang penyakit, tahan terhadap kekeringan, dan umur produksi panjang, yaitu mencapai 15 tahun. Menurut Hardjosubroto (1984), menjelaskan Sapi Brahman Cross mulai diimpor dari Australia ke Indonesia pada tahun 1973 hingga sekarang.

Di Indonesia, khususnya kota Subang, Kementerian Pertanian pada 7 Oktober 2016 telah menetapkan Kabupaten Subang sebagai salah satu lokasi Kawasan Peternakan Sapi Potong. Diharapkan dapat menjadi salah satu sentra sapi potong di Indonesia yang dapat berkontribusi besar dalam mensuplai kebutuhan daging nasional. Hal tersebut dalam FGD yang diselenggarakan oleh Biro Perencanaan, pada pertemuan Kantor Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Subang di Subang. Hadir dalam FGD tersebut perwakilan dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Sapi Brahman Cross memiliki badan lebih bulat, kulitnya lebar, tubuhnya yang besar, mempunyai punuk menonjol, dibagian bawah tubuhnya mempunyai gelambir, dan kakinya pun lebih pendek. Bobot Sapi Brahman Cross jantan dewasa mencapai 250-490 kg dengan tinggi badan hingga 168 cm, sedangkan bobot Sapi Brahman Cross betina yang sudah dewasa adalah 200-350 kg. Pertambahan bobot badan sapi Brahman cukup cepat dan memiliki keunggulan beradaptasi dengan cuaca yang panas dan dingin. Struktur tulangnya tergolong tulang kecil, dan juga menghasilkan jumlah daging yang lebih banyak. Persilangan limosin dan simental yang berbeda jenisnya, memiliki struktur tulang tergolong besar, serta kualitas serat dagingnya melahirkan *taste* dan *flavor* berbeda, karena itu harga perkilo daging sapi jenis ini lebih tinggi.



Gambar I.1 Sapi Brahman Cross.

Sumber: <https://ekbis.sindonews.com/berita/1354662/34/kementan-salurkan-1225-ekor-sapi-brahman-cross-ke-peternak/>  
(Diakses pada 06 November 2021)

Namun menurut Handoyo (2021), informasi mengenai dan karakteristik Sapi Brahman Cross di Indonesia belum menyeluruh ke masyarakat khususnya yang menggeluti bidang peternakan. Permintaan akan kebutuhan sapi potong yang terus meningkat menyebabkan kebutuhan sapi potong juga tinggi. Maka dari itu, Indonesia mendatangkan sapi impor salah satunya sapi Brahman Cross untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada tahun 2011, jumlah kebutuhan daging sapi sebesar 449.000 ton. Sementara itu, pada tahun 2012 kebutuhan daging sapi diperkirakan meningkat hingga 484.000 ton (Hafid, 1998; Purwanto, 2000). Penggemukan sapi potong pada umumnya dijalankan dalam waktu relatif 3-4 bulan agar pakan sudah terkonversi menjadi daging, jika penggemukan kurang dari tiga bulan akan menghasilkan nilai produksi yang kurang optimal.

Berdasarkan hasil kuesioner dari 50 responden yang telah disebar ke masyarakat dibidang peternakan seperti komunitas peternak sapi Indonesia yang didalamnya terdapat pelajar, mahasiswa, dan pengusaha sapi potong kecil. Juga dilakukan kepada perusahaan PT. Hade Dinamis Sejahtera pada 12 April 2022. Ditemukan sebanyak 28% yakni 17 responden sudah mengetahui cara merawat ternak sapi potong, lalu ditemukan sebanyak 66% yakni 33 responden belum mengetahui karakteristik berbagai jenis sapi potong. Sebagian besar masyarakat menyatakan tidak mengetahui karakteristik sapi potong. Jika hal ini terus dibiarkan maka akan berdampak kurangnya informasi ke masyarakat peternak sapi potong mengenai

karakteristik sapi Brahman Cross, terlebih lagi kebutuhan ternak sapi potong Brahman Cross terus meningkat di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas maka untuk menambahkan varian informasi tentang sapi Brahman Cross membutuhkan pembuatan media informasi yang membahas karakteristik yang meliputi bentuk, warna, dan keunggulannya untuk meningkatkan informasi pada hewan sapi potong Brahman Cross. Hal ini dilakukan agar masyarakat dibidang peternakan mendapatkan informasi dan referensi yang akurat dan jelas mengenai sapi potong Brahman Cross sehingga dapat menambah referensi informasi serta nilai jual sapi potong.

## **I.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan dilatar belakang masalah, perancang telah melakukan wawancara dan kuesioner, maka dari hasil tersebut beberapa identifikasi permasalahan dalam perancangan ini yaitu:

- Banyaknya produksi sapi potong Brahman Cross, tetapi masyarakat belum mengetahui karakteristik Sapi Brahman Cross.
- Kurangnya pengetahuan mengenai dan pemeliharaan sapi potong ke masyarakat terutama yang terkait dengan beternak atau pengembangan ternak sapi.
- Masih minimnya informasi yang membahas tentang sapi potong Brahman Cross.

## **I.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana cara menginformasikan sapi potong Brahman Cross dan karakteristik yang ada pada sapi tersebut kepada masyarakat yang terkait dengan beternak sapi sehingga dapat dijadikan referensi dalam mengenalkan sapi potong Brahman Cross yang efektif dan menarik ?

#### **I.4. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah, maka batasan masalah yang dapat diuraikan yaitu karakteristik sapi jenis Brahman Cross dari warna, bentuk, hingga keunggulan sapi tersebut. Informasi mengenai data sapi Brahman Cross dan narasumber yang bersedia dalam membantu perancangan tugas akhir ini ada di Subang karena Kementerian Pertanian telah menetapkan kawasan peternakan sapi potong dan waktu penelitian diambil dari peternakan PT. Hade Dinamis Sejahtera Kota Subang dan perancangan ini dimulai dari awal bulan Oktober 2021 hingga Agustus 2022.

#### **I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan**

Dari batasan masalah yang sudah dijelaskan, maka dalam perancangan tugas akhir ini tujuan dan manfaatnya adalah:

##### **I.5.1. Tujuan Perancangan**

Tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- Mengenalkan dan menginformasikan tentang karakteristik sapi potong Brahman Cross bagi usaha peternak kecil dan para pelajar, mahasiswa dibidang peternakan.
- Memberikan gambaran tentang karakteristik sapi potong Brahman Cross yang menjadi konsumsi bagi masyarakat.

##### **I.5.2. Manfaat Perancangan**

Berdasarkan tujuan adapun manfaatnya, yaitu:

- Menambah informasi dan referensi mengenai sapi potong Brahman Cross.
- Masyarakat menjadi lebih mengetahui mengenai karakteristik dan keunggulan sapi potong Brahman Cross.
- Perancang ini diharapkan bermanfaat bagi peternak untuk meningkatkan produktivitas peternak dalam mengetahui karakteristik Brahman Cross.
- Menambah nilai jual pada sapi potong Brahman Cross.